

## **POLA PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI MTsN 6 SLEMAN**

**Fathiyatul Haq Mai Al Mawangir**

*IAIN Samarinda*

*Email: fathiyatulhaq@gmail.com*

**Fulan Puspita**

*IAIN Samarinda*

*Email: fulan.puspita@gmail.com*

### **Abstrak**

Sejak 1 Januari 2020 Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) mencatat ada 1.453 bencana yang terjadi di Indonesia. Bencana ini terjadi karena faktor alam dan kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh manusia. Untuk itu dibutuhkan pendidikan yang bisa membentuk karakter peduli lingkungan pada masyarakat yang dimulai dari pendidikan formal di sekolah/madrasah, sehingga kerusakan lingkungan yang telah terjadi dapat diperbaiki dan meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif-analitik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 6 Sleman dilakukan pola pengintegrasian nilai-nilai peduli lingkungan dan program adiwiyata. Ada 4 indikator dalam membentuk karakter peduli lingkungan yang berhasil diterapkan oleh MTsN 6 Sleman, yaitu; Aspek Kebijakan madrasah, aspek kurikulum berbasis lingkungan, aspek pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan dan aspek kegiatan di madrasah berbasis partisipatif berupa piket kelas, piket membuang sampah, menjadikan sampah sebagai uang, menjaga kebersihan di lingkungan madrasah, memanfaatkan limbah air wudhu sebagai kolam ikan dan tanaman aquaponik, membuat slogan-slogan di dinding madrasah untuk menjaga kebersihan membersihkan lingkungan madrasah. Pola pembentukan karakter peduli lingkungan bagi peserta didik di MTsN 6 Sleman tersebut adalah memberikan pelatihan, pendidikan, penyadaran, dan evaluasi berkelanjutan dengan tujuan setiap proses tersebut kemudian dapat terpatri dalam jiwa peserta didik hingga seterusnya menjadi karakter yang peduli lingkungan.

**Kata Kunci:** pembentukan karakter, peduli lingkungan, program adiwiyata, madrasah

### **Abstract**

Since January 1, 2020, the National Disaster Management Agency (BNBP) has recorded 1,453 disasters that have occurred in Indonesia. This disaster occurs due to natural factors and environmental damage done by humans. For this reason, education is needed that can shape the character of environmental care in society starting from formal education in schools/madrasahs, so that environmental damage that has occurred can be repaired and minimize the occurrence of environmental damage. The research method used is descriptive-

analytic method. The results showed that in order to form the character of students in MTsN 6 Sleman, the integration of the values of environmental care and the Adiwiyata program was carried out. There are 4 indicators in shaping the character of environmental care that have been successfully implemented by MTsN 6 Sleman, namely; Madrasah policy aspects, aspects of environment-based curriculum, aspects of management of environmentally friendly facilities and infrastructure and aspects of activities in participatory madrasahs in the form of class pickets, picking up trash, making garbage as money, maintaining cleanliness in the madrasah environment, utilizing ablution water waste as a fish pond and aquaponic plants, making slogans on the madrasah walls to keep the madrasah environment clean. The pattern of forming the character of caring for the environment for students at MTsN 6 Sleman is to provide training, education, awareness, and continuous evaluation with the aim that each process can then be imprinted in the students' souls so that they become characters who care about the environment.

**Keywords:** character building, care for the environment, adiwiyata program, madrasah

## A. Pendahuluan

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) mencatat ada 1.453 bencana telah terjadi sejak 1 Januari hingga 9 Mei 2020. Bencana banjir sudah terjadi 573 kali, angin puting beliung sebanyak 408 kali, tanah longsor sebanyak 313 kali, kebakaran hutan dan kekeringan pun terjadi sebanyak 128 kali serta gelombang pasang terjadi sebanyak 21 kali. Dampak dari bencana tersebut menyebabkan 2.179.163 orang harus mengungsi dan 226 orang luka-luka, 190 orang meninggal dan 8 orang lainnya dinyatakan hilang. Dari bencana tersebut 18.825 rumah mengalami kerusakan, dimana sebanyak 4.166 rusak berat, 2.693 rumah rusak sedang dan 11.966 rusak ringan serta fasilitas umum berupa bangunan dan jalan juga ikut mengalami kerusakan.<sup>1</sup>

Secara umum bencana di Indonesia terus mengalami peningkatan baik intensitas maupun frekuensi. Selain disebabkan oleh faktor alam, adanya kerusakan lingkungan seperti Daerah Aliran Sungai (DAS) kritis, pertumbuhan penduduk tak terkontrol, urbanisasi, hingga perilaku masyarakat yang tidak mempedulikan lingkungan juga menjadi beberapa penyebab pemicu terjadinya bencana.<sup>2</sup>

Perilaku masyarakat yang kurang menjaga lingkungan, akan membuat kerusakan lingkungan semakin cepat dan sulit untuk diperbaiki.<sup>3</sup> Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam mengelola lingkungan agar angka kerusakan lingkungan dapat dikurangi.<sup>4</sup> Selanjutnya, pembangunan nasional menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Salah satu unsur dalam

---

<sup>1</sup> Tita Salsabila, "Hingga 9 Mei 2020, Indonesia Setidaknya Sudah Alami 1.453 Bencana Alam", dalam <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01398626/hingga-9-mei-2020-indonesia-setidaknya-sudah-alami-1453-bencana-alam>, diunduh pada 17 Juni 2020.

<sup>2</sup> Sapariah Saturi, "Catatan Akhir Tahun; Lingkungan Rusak, Bencana Makin Mengancam, Bagaimana Prediksi 2019?", dalam <https://www.mongabay.co.id/2018/12/25/catatan-akhir-tahun-lingkungan-rusak-bencana-makin-mengancam-bagaimana-prediksi-2019/>, diunduh pada 15 Juni 2020.

<sup>3</sup> Cassie F. Quigley dan Renée Lyons, *The Role of Care in Environmental Education, Part of the Cultural Studies of Science Education Book Series* (Kanada: CSSE, 2016), 249.

<sup>4</sup> Agus Iswanto, "Relasi Manusia Dengan Lingkungan Dalam Al-Quran Upaya Membangun Eco-Theology", *Jurnal Suhuf*, Vol. 6, No. 1, (2013); 1-14.

konsep pembangunan berkelanjutan adalah pendidikan lingkungan hidup yang dilaksanakan di lingkungan sekolah.

Pendidikan berperan dalam membangun karakter bangsa.<sup>5</sup> Pendidikan harus bisa membentuk karakter peserta didik agar tujuan pendidikan Nasional dapat tercapai. Untuk itu diperlukan perencanaan, pelaksanaan yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan kemudian melakukan evaluasi dengan pengawasan serta pemantauan secara berkala.<sup>6</sup> Karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang dibangun melalui penghayatan dan pengalaman,<sup>7</sup> nilai yang diterima peserta didik juga harus diinternalisasikan dalam jiwa agar menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam diri peserta didik hingga menjadi karakter.<sup>8</sup> Peserta didik yang mempunyai karakter kuat-baik akan mampu menerima kompetensi apapun yang diterima sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah, menyenangkan dan bermakna.<sup>9</sup>

Fokus kajian dalam tulisan ini adalah pembentukan karakter berbasis nilai peduli lingkungan yang diimplementasikan melalui program adiwiyata di madrasah.<sup>10</sup> Program ini dimulai pada tahun 2006 yang dilaksanakan di Pulau Jawa dan selanjutnya pada tahun 2007 dilaksanakan di semua provinsi di Indonesia. Program Sekolah Adiwiyata diharapkan dapat menciptakan pengetahuan serta kesadaran warga madrasah untuk melestarikan lingkungan hidup dan menciptakan lingkungan belajar yang bersih dan nyaman sehingga dapat meningkatkan semangat belajar.<sup>11</sup> Salah satu nilai yang dirumuskan oleh Kemendiknas dari 18 nilai pendidikan adalah nilai peduli lingkungan, yaitu nilai yang menekankan agar selalu menjaga lingkungan atau alam sekitar agar tidak rusak dan memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi guna meminimalisir akibat dari kerusakan lingkungan.<sup>12</sup>

Lingkungan merupakan sebuah ruangan beserta isinya.<sup>13</sup> Lingkungan terdiri dari faktor abiotik berupa air, tanah, udara, suhu, cuaca, dan faktor biotik berupa manusia, hewan dan tumbuhan yang berpengaruh dan dipengaruhi oleh manusia.<sup>14</sup> Undang-undang No 32 tahun 2009 disebutkan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam

---

<sup>5</sup> Hidayatullah, Implementasi Program Adiwiyata Di SD Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang, Skripsi, (Semarang, UIN Walisongo, 2016).

<sup>6</sup> Yunita Noor' Azizah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Religius: Studi Multi Kasus di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda, Master Thesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

<sup>7</sup> Fulan Puspita, "Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)", Master Thesis, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

<sup>8</sup> Fathiyatul Haq Mai Al-Mawangir, "Internalisasi Nilai-nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan", (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015).

<sup>9</sup> Nur Syamsi, "Identifikasi Nilai Karakter Religius Dalam Video Karya Youtuber Millennial", *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 7 No. 1, (2020). 37-48.

<sup>10</sup> Nur Hasanah, "Implementasi Program Green School Pada Pembelajaran IPS Di SMPN 9 Dan 15 Tegal" (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011), 7.

<sup>11</sup> Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan", dalam <http://panduan.adiwiyata.com> diunduh pada 10 Januari 2019.

<sup>12</sup> Kemendiknas, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2011), 9-10.

<sup>13</sup> Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 2010), 218.

<sup>14</sup> Sodikin, *Penegakan Hukum Lingkungan; Tinjauan Atas Undang-Undang Hukum Nomor 23 Tahun 1997* (Jakarta: Djambatan, 2009), 2-3.

pengelolaan lingkungan hidup. Untuk itu institusi pendidikan diharapkan untuk ikut mengambil peran dalam mengelola lingkungan dan dapat mengurangi tingkat kerusakan pada lingkungan yang disebabkan oleh manusia.<sup>15</sup>

Institusi pendidikan yang peduli lingkungan akan membangun sistem pendidikan yang ramah lingkungan dengan menggunakan sarana serta prasarana yang ramah lingkungan. Tujuannya adalah agar tercipta kondisi lingkungan yang kondusif, sehat dan menghemat energi. Selain itu, juga dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan dengan cara pemeliharaan dan penggunaan yang tepat guna.<sup>16</sup>

Program Adiwiyata bertujuan untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Program ini menggabungkan antara pengetahuan dan aksi, sehingga memberikan metode yang efektif untuk mengubah perilaku warga madrasah.

Sekolah Adiwiyata diharapkan dapat menjadi agen perubahan bagi masyarakat di lingkungan sekitar madrasah. Madrasah harus menjadi model dalam mewujudkan lingkungan yang sehat dan nyaman serta menjadi model dalam mewujudkan warga madrasah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Warga madrasah selanjutnya diharapkan dapat menjadi contoh karakter peduli lingkungan kepada masyarakat.<sup>17</sup>

Pada tahun 2015, mulai banyak Madrasah yang mengikuti program Adiwiyata bahkan beberapa diantaranya masuk dalam program Sekolah Adiwiyata Nasional dan berprestasi hingga menjadi percontohan. Salah satunya adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sleman di Yogyakarta, yang melakukan inovasi dan meningkatkan kualitas lingkungan madrasah dengan membuat pupuk cair dan mengelola bekas air wudhu menjadi kolam ikan dan sebagai bahan baku air otomatis sebagai penyiraman tanaman.

Berbagai inovasi yang dilakukan oleh MTsN 6 Sleman tersebut untuk mempersiapkan penyusunan program serta memberikan kepedulian terhadap lingkungan yang akan dikerjakan khususnya dalam pengelolaan lingkungan hidup dan pembenahan di lingkungan madrasah. Hal ini membuat MTsN 6 Sleman pada tahun 2017 memperoleh penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional. Padahal sebelumnya MTsN 6 Sleman adalah madrasah pinggiran yang kurang diperhitungkan dalam segi kualitas pendidikan maupun kualitas lingkungan pendidikan yang kurang mendukung untuk proses belajar mengajar. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, sehingga pada penelitian ini peneliti mencoba membahas apa yang dilakukan pihak madrasah dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli lingkungan.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu MTsN 6 Sleman di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang aktif dalam program adiwiyata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah, selanjutnya informan kunci ini diminta untuk memberikan rekomendasi untuk memilih informan-

---

<sup>15</sup> Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 'Pendidikan Lingkungan Hidup', 2019.

<sup>16</sup> Juan Zhang, *An Introduction of Building Green Schools*, (China: Applied Technology College, 2009), 200-203.

<sup>17</sup> Mirza Desfandi, "Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata", *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, Vol. 2, No. 1, (2015): 31-37.

informan berikutnya yang termasuk dalam peserta didik yang aktif serta dalam pembentukan karakter peduli lingkungan di lingkungan madrasah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian, wawancara mendalam terhadap informan penelitian hingga mendapatkan data yang valid menggunakan instrumen wawancara yang dibuat berdasarkan dengan indikator peduli lingkungan Madrasah dan indikator Adiwiyata, dokumentasi berupa data lingkungan serta fasilitas-fasilitas yang mendukung dalam pembentukan karakter peduli terhadap lingkungan, dan analisis data menggunakan metode *deskriptif-annalistik*.

### C. Hasil dan Pembahasan

Indikator dalam program adiwiyata terdiri dari 4 kriteria, yaitu *pertama*, aspek kebijakan; *kedua*, aspek kurikulum; *ketiga*, aspek pengelolaan sarana dan prasarana; *keempat*, kegiatan di sekolah berbasis partisipatif dan semua aspek harus berwawasan lingkungan hidup. Selanjutnya indikator madrasah berbasis nilai peduli lingkungan adalah sebagai berikut; 1) menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan, 2) menyediakan tempat sampah, 3) menyediakan tempat cuci tangan, 4) menyediakan kamar mandi, 5) menyediakan air bersih, 6) menyediakan peralatan kebersihan, 7) menyediakan membuat biopori, 8) menyediakan saluran pembuangan air limbah, 9) mengajarkan cara hemat energi, 10) mengajarkan memisahkan jenis sampah, dan 11) mengajarkan pembuatan kompos dari sampah. Selain indikator yang harus dicapai oleh madrasah, ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh setiap kelas yaitu; 1) memelihara lingkungan kelas, 2) tersedia tempat sampah, 3) pembiasaan hemat energi, 4) memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.<sup>18</sup>

Semua indikator ini dapat tercapai jika setiap warga madrasah ikut serta berperan aktif dalam mensukseskan program adiwiyata guna mencapai pembentukan karakter peserta didik peduli lingkungan. Adapun pengaplikasian dari indikator yang diterapkan madrasah adalah sebagai berikut:

#### 1. Aspek Kebijakan

Aspek kebijakan yang menjadi kriteria dalam penilaian program adiwiyata di madrasah adalah kebijakan madrasah yang berwawasan lingkungan hidup. Adapun kebijakan pertama yang dibuat madrasah adalah memasukkan lingkungan hidup dalam visi dan misi madrasah. Adapun visi madrasah yaitu "Terwujudnya Pribadi Muslim yang Sehat, Unggul, Inklusif, Berwawasan Global dan Ramah Lingkungan" yang kemudian dituangkan dalam misi madrasah yang ke 9 yaitu "Membudayakan Perilaku Peduli pada Lingkungan yang Bersih, Sehat, Indah dan Membumi untuk Ikut Menjaga Kelestarian Alam".

Madrasah kemudian mewajibkan seluruh warga madrasah untuk berperan aktif dalam setiap program adiwiyata yang dilaksanakan di madrasah, dengan mengeluarkan peraturan dan tata tertib dalam menjaga kebersihan dan melestarikan alam di lingkungan madrasah. Bagi warga madrasah yang aktif akan mendapatkan *reward* dari madrasah berupa penghargaan kelas terbersih dan ter hijau, serta *punishment* untuk yang melanggar tata tertib dan aturan program adiwiyata yang telah dibuat madrasah, berupa wajib piket membersihkan area lingkungan madrasah selama 1 minggu atau membersihkan kebun obat madrasah dan diumumkan di depan warga madrasah.

---

<sup>18</sup> Pupuh Faturrahman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 191.

Sebelum melaksanakan semua itu madrasah mengadakan pendekatan-pendekatan pendidikan dengan memperkenalkan program adiwiyata yang akan dilaksanakan di madrasah dengan bekerja sama dengan semua warga madrasah termasuk membentuk struktur ketua adiwiyata setiap kelas yang dipimpin oleh satu orang guru pengelola program adiwiyata madrasah. Peserta didik, guru, tenaga kependidikan dan pengelola perpustakaan juga satpam mendapat pendidikan dan pelatihan dasar mengenai program adiwiyata di Madrasah.

## 2. Aspek Kurikulum

Kurikulum madrasah yang mengikuti program adiwiyata juga harus menyesuaikan dengan kebijakan yang telah dibuat, yaitu kurikulum madrasah berbasis lingkungan hidup. Kurikulum madrasah dibuat berdasarkan turunan dari visi dan misi madrasah yaitu membentuk pribadi muslim yang yang bersih, sehat, indah dan ramah lingkungan yang dilakukan oleh kepala madrasah menggunakan pendekatan *botton up*.<sup>19</sup> Adapun pengembangan kurikulum madrasah melibatkan konsultan pendidikan, seluruh dewan guru, administrator, pustakawan dan masyarakat sekitar madrasah agar mempertimbangkan ketepatan dalam pengambilan keputusan dengan tujuan bersama-sama mengembangkan untuk mensukseskan program adiwiyata.

Hal yang utama yang digagas dalam aspek kurikulum adalah membuat kurikulum berbasis lingkungan hidup yang menekankan pada pelestarian alam. Fokus awalnya adalah mengatasi banyaknya sampah di lingkungan madrasah. Peserta didik biasanya suka jajan dan selalu meninggalkan sampah jajannya di kolong meja. Untuk mengatasi masalah sampah ini dibuatlah *hidden curriculum* pengumpulan sampah dengan proses pilah berdasarkan jenisnya. Dengan prinsip sampah jadi berkah, pihak madrasah sudah menjadwalkan kegiatan tersebut pada setiap hari sabtu, jadi masing-masing anak sudah diberikan tugas ada yang menjadi pengumpul sampah, ada yang menimbang sampah dan ada yang menjadi tengkulak sampah.

Khusus sampah basah peserta didik mengolah sampah tersebut menjadi kompos dan pupuk cair, semuanya dilakukan oleh peserta didik dan guru berperan sebagai pendamping dan fasilitator. Pada awalnya peserta didik dikirim untuk belajar teknik pengolaan sampah menjadi kompos dan pupuk cair di Balai Lingkungan Hidup Daerah Istimewa Yogyakarta selanjutnya madrasah menyediakan semua peralatan yang dibutuhkan dan bahan awal hingga akhirnya peserta didik madrasah mampu mengelola secara mandiri dan memasarkannya kepada masyarakat atau tujuan pasar pupuk tersebut. Hal ini bertujuan agar peserta didik kelak dapat belajar mandiri dan lebih siap kembali kemasyarakat.

Selain itu di setiap sudut madrasah terdapat stiker-stiker yang bertuliskan ajakan untuk hemat energi baik listrik maupun air. Seperti tulisan matikan keran jika telah menggunakan air dan dipasang di sisi tempat cuci tangan. Tulisan matikan lampu, LCD dan kipas angin jika kelas telah berakhir atau tidak digunakan lagi. Stiker yang bertuliskan cintai aku yang dipasang di sudut hijau juga terlihat di beberapa titik tanaman.

Saat observasi peneliti juga melihat lingkungan yang bersih tanpa sampah, peserta didik yang terlihat membuang sampah pada tempatnya dan adanya plastik-plastik penampungan di kelas, menunjukkan bahwa kegiatan pemilahan sampah di madrasah berjalan dengan baik karena dikoordinir langsung oleh ketua kelas masing-masing.

## 3. Aspek Pengelolaan Sarana Dan Prasarana

---

<sup>19</sup> Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah", *Hunafah: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 6, No. 3, (2009): 1-30.

Pengelolaan sarana dan prasarana madrasah yang ramah lingkungan mutlak diperlukan untuk mendukung kebijakan dan kurikulum yang telah dibuat oleh madrasah, oleh karena itu Madrasah membuat sarana dan prasarana yang mendukung program adiwiyata dengan meminta seluruh warga madrasah untuk membawa tanaman baik tanaman bunga, obat, buah atau tanaman lainnya untuk ditanam di madrasah. Masing-masing warga madrasah wajib membawa satu tanaman hidup dan madrasah mempersiapkan lahan serta pupuk untuk proses menanam.

Saat peneliti berkunjung, madrasah sudah banyak memiliki tanaman hijau, bunga, tanaman obat, dan beberapa tanaman sayuran organik yang ditanam di rumah hijau sebagai fasilitas yang disediakan madrasah untuk peserta didik agar dapat belajar bercocok tanam yang baik dan benar. Halaman depan madrasah juga tak luput dari perhatian sehingga dibuat menjadi hijau penuh dengan pepohonan dan tanaman bunga menambah suasana asri Madrasah. Tempat sampah terlihat berada di setiap ruangan kelas dan di setiap sudut madrasah. Peralatan kebersihan disiapkan dan disediakan di ruangan kebersihan yang ada di sudut-sudut madrasah sehingga saat ingin membersihkan peserta didik atau dewan guru/petugas kebersihan dapat dengan mudah menemukannya.

Madrasah menyediakan tempat wudhu yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai penampungan limbah air wudhu yang kemudian digunakan untuk air pemeliharaan ikan di madrasah, aquaponik, pembelajaran IPA, biopori dan penyiraman taman otomatis. Jadi, tempat wudhu diletakkan di bagian paling atas kemudian dialirkan ke dalam kolam ikan yang menjadi seperti air terjun mengalir ke kolam yang berisi ikan dan dipinggir-pinggirnya ditanam berbagai tanaman yang biasa digunakan untuk pembelajaran IPA, tanaman aquaponik diletakkan di setiap ujung kolam seperti tanaman selada, kangkung dan lain sebagainya.

Pada bagian tengah kolam dipasang alat pengatur oksigen bagi ikan serta alam penyiram tanaman otomatis untuk menyirami tanaman yang berada di sekitar kolam karena di sekitar kolam juga ditanam pepohonan, bunga serta tanaman lainnya. Biopori juga dibuat di tengah-tengah tanaman untuk menjaga kolam dan lingkungan madrasah saat kondisi hujan atau air kolam melimpah dan sebagai salah satu alternatif pengelolaan limbah organik di madrasah dan slogan untuk menjaga kebersihan yang terdapat pada setiap sudut dinding madrasah.

#### **4. Aspek Kegiatan Di Madrasah Berbasis Partisipatif**

Berbagai kegiatan program adiwiyata yang dilaksanakan di madrasah dilakukan dengan sistem terbuka dan partisipatoris, artinya membuat setiap warga madrasah dapat mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang diadakan di madrasah. Kegiatan yang diadakan di madrasah juga menggunakan strategi habitus, untuk mencapai disposisi yang menjadi kecenderungan peserta didik dalam bertindak untuk membentuk aksi, persepsi dan sikap yang akhirnya dilakukan tanpa sadar maupun dikendalikan oleh aturan. Habitus ini terbentuk melalui proses pelatihan dan pembelajaran, seperti peserta didik madrasah yang diajari hidup bersih dan peduli lingkungan (dengan membuang sampah pada tempatnya, pemilahan sampah, menanam pohon, dan lain sebagainya) hingga pada akhirnya anak tersebut memperoleh disposisi permanen yang ujungnya menjadi kebiasaan.<sup>20</sup> Kegiatan-kegiatan ini kemudian diprogramkan oleh madrasah secara rutin dilaksanakan perhari,

---

<sup>20</sup> Fulan Puspita and Fathiyatul Haq Mai Almawangir, 'Peran Habitus Dalam Pembentukan Kapital Intelektual Peserta Didik Di Madrasah', *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Vol. 1. No. 2, (2019): 170-185.

perminggu dan perbulan. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan oleh setiap warga madrasah adalah sebagai berikut:

a. Piket kelas dan membuang sampah

Piket kelas dan membuang sampah yang ada di kelas dilakukan rutin terjadwal setiap hari oleh peserta didik dan dikoordinir langsung oleh ketua kelas masing-masing mendapat pengawasan langsung oleh ketua madrasah. Peserta didik wajib diikuti sertakan dalam menjaga kebersihan madrasah terutama dalam lingkup kelas. Piket kelas dan membuang sampah rutin terjadwal ini dilakukan untuk agar saat proses belajar mengajar ruangan bersih, tak ada bau tak sedap dari sampah dan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui piket rutin diharapkan peserta didik madrasah belajar mengenai bertanggung jawab terhadap jadwal yang telah dibuat, disiplin waktu dalam pelaksanaan piket karena waktu pelaksanaannya adalah sebelum sholat dhuha berlangsung sehingga peserta didik harus datang lebih awal jika mendapatkan jadwal piket rutin, dan menjaga lingkungan dengan menjaga kebersihan ruangan kelas.

Proses membuang sampah yang dilakukan oleh peserta didik termasuk juga pemilahan sampah berdasarkan jenis dan pengumpulan di sudut kelas. Setelah satu minggu sampah tersebut secara rutin dibawa ke bank sampah untuk dijual dan setelah satu bulan perwakilan setiap kelas akan mendapatkan uang hasil penjualan pengumpulan sampah tersebut. Uang hasil penjualan sampah akan dikelola kelas untuk digunakan bersama atau kembali ke individu tersebut jika dilakukan oleh individu.

b. Menjaga kebersihan di lingkungan Madrasah

Kegiatan membersihkan lingkungan madrasah dilakukan secara gotong royong dan diikuti semua warga madrasah termasuk kepala madrasah, dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah selesai senam bersama di lapangan. Menjaga kebersihan di lingkungan madrasah menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah. Stiker dengan tulisan "kebersihan adalah sebagian dari iman" dipasang di setiap sudut ruangan dan sudut madrasah dengan tujuan agar selalu dibaca dan dipraktekkan untuk menjaga kebersihan baik kebersihan diri, pribadi dan lingkungan sekitar.

Petugas kebersihan di MTsN 6 Sleman menuturkan bahwa, beberapa tahun yang lalu lingkungan madrasah sangat gersang, peserta didik sering membuang sampah di kolong meja. Kemudian dibuatlah beberapa program yang dilaksanakan berbasis Adiwiyata sekarang hampir tidak ada peserta didik yang membuang sampah di kolong meja dan membuang sampah sembarangan namun, ini memerlukan proses minimal 3 tahun baru dapat terlihat hasilnya. Hal ini membuktikan bahwa pembentukan karakter peserta didik di madrasah memerlukan waktu yang cukup lama yaitu minimal 3 tahun dan perlu didukung oleh semua pihak yang ada di lingkungan madrasah termasuk masyarakat sekitar dan orang tua peserta didik.

Pembiasaan baik yang dilakukan di madrasah sebelum pelaksanaannya semuanya diberikan pelatihan, pendidikan, penyadaran, saat pelaksanaan juga diawasi langsung oleh kepala madrasah dan dibarengi dengan evaluasi berkelanjutan yang dilakukan untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Harapannya dari setiap proses tersebut kemudian dapat terpatri dalam jiwa peserta didik madrasah hingga seterusnya menjadi karakter yang peduli lingkungan.

#### **D. Kesimpulan**

Indikator dalam program adiwiyata ada 4, yaitu aspek kebijakan, aspek kurikulum, aspek pengelolaan sarana dan prasarana, dan kegiatan di sekolah berbasis



partisipatif. Adapun pengaplikasian dari indikator yang diterapkan *madrasah* adalah sebagai berikut; 1), aspek kebijakan madrasah yang berwawasan lingkungan hidup dengan memasukkannya dalam visi dan misi madrasah yaitu; visi "Terwujudnya Pribadi Muslim yang Sehat, Unggul, Inklusif, Berwawasan Global dan Ramah Lingkungan" dan misi "Membudayakan Perilaku Peduli pada Lingkungan yang Bersih, Sehat, Indah dan Membumi untuk Ikut Menjaga Kelestarian Alam", 2) aspek kurikulum berbasis lingkungan hidup yang merupakan turunan dari visi misi madrasah menggunakan pendekatan *botton up* dan melibatkan melibatkan konsultan pendidikan, seluruh dewan guru, administrator, pustakawan dan masyarakat sekitar dalam pengambilan keputusan, 3) aspek pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan dengan menanam aneka tanaman hijau di lingkungan madrasah dan menyediakan tempat wudhu yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai penampungan limbah air wudhu yang kemudian digunakan untuk air pemeliharaan ikan di madrasah, pembelajaran IPA, aquaponik, biopori dan penyiraman taman otomatis dan 4) aspek kegiatan di madrasah berbasis partisipatif yaitu, piket kelas, dan membuang sampah yang dilakukan rutin terjadwal setiap hari, pemilahan sampah berdasarkan jenis, setiap sabtu sampah tersebut secara rutin dibawa ke bank sampah untuk kemudian timbang dan setelah satu bulan perwakilan setiap kelas akan mendapatkan uang hasil penjualan pengumpulan sampah tersebut dan membersihkan lingkungan madrasah secara gotong royong yang dilakukan setiap hari jum'at setelah selesai senam.

Pola pembentukan karakter peduli lingkungan bagi peserta didik di madrasah tersebut adalah memberikan pelatihan, pendidikan, penyadaran, dan evaluasi berkelanjutan dengan tujuan setiap proses tersebut kemudian dapat terpatri dalam jiwa peserta didik madrasah hingga seterusnya menjadi karakter yang peduli lingkungan dan cinta alam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Iswanto, Agus, "Relasi Manusia Dengan Lingkungan Dalam Al-Quran Upaya Membangun Eco-Theology", *Jurnal Suhuf*, Vol. 6 , No. 1, (2013): 1-14.
- Mawangir, Fathiyatul Haq Mai Al-, "*Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan*", Master Thesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Quigley, Cassie F and Renee Lyons, "*The Role of Care in Environmental Education, Part of the [Cultural Studies of Science Education](#) book series*", Kanada: CSSE, 2016.
- Desfandi, Mirza, "Mewujudkan Masyarakat berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata", *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol. 2, No. 1, (2015): 31-37.
- Hidayatullah, 'Implementasi Program Adiwiyata Di SD Islam Al-Azhar 29 BSB Semarang" Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2016..
- Zhang, Juan, *An Introduction of Building Green Schools*, China: Applied Technology College, 2009.
- Kemendiknas, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas, 2011.

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan", dalam <http://panduan.adiwiyata.com> diunduh pada 10 Juli 2020.
- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, "Pendidikan Lingkungan Hidup", dalam [http://www.menlh.go.id/pendidikan\\_lingkungan\\_hidup/](http://www.menlh.go.id/pendidikan_lingkungan_hidup/) diunduh pada 10 Juli 2020.
- Nasir, Muhammad, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah", *Jurnal Hunafa : Jurnal Studia Islamika*, Vol. 6, No. 3, (2009), 1-30.
- Hasanah, Nur, *Implementasi Program Green School Pada Pembelajaran IPS di SMPN 9 dan 15 Tegal*, Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011.
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 2010.
- Faturrahman, Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Puspita, Fulan, "*Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Kasus atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta1*", Master Thesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Puspita, Fulan, and Fathiyatul Haq Mai Almawangir, "Peran Habitus dalam Pembentukan Kapital Intelektual Peserta didik di Madrasah", *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Vol. 1. No. 2. (2020): 170-185.
- Saturi, Sapariah, "Catatan Akhir Tahun; Lingkungan Rusak, Bencana Makin Mengancam, Bagaimana Prediksi 2019?" , dalam <https://www.mongabay.co.id>, diunduh pada 15 Juni 2020
- Sodikin, *Penegakan Hukum Lingkungan, Tinjauan Atas Undang-Undnag Hukum Nomor 23 Tahun 1997*, Jakarta: Djambatan, 2009
- Syamsi, Nur, "Identifikasi Nilai Karakter Religius dalam Video Karya Youtuber Milenial", *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 7. No. 1, (2020). 37- 48.
- Salsabila, Tita, "Hingga 9 Mei 2020, Indonesia Setidaknya Sudah Alami 1.453 Bencana Alam", dalam <https://www.pikiran-rakyat.com>, diunduh pada 17 Juni 2020.
- Azizah, Yunita Noor, "*Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Religus: Studi Multi Kasus di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda*", Master Thesis, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.